
KAJIAN PEMBENTUK KARAKTERISTIK LANSKAP MELAYU PADA LANSKAP KOTA PEKANBARU, RIAU

Study of Malay Landscape Characteristics in Pekanbaru City, Riau

M. Arthum Artha

Mahasiswa Program Studi Arsitektur Lanskap Sekolah Pascasarjana IPB
e-mail: redcore_fanz@yahoo.com

Nurhayati

Staf Pengajar Departemen Arsitektur Lanskap IPB

Aris Munandar

Staf Pengajar Departemen Arsitektur Lanskap IPB

ABSTRACT

The identity of a city demonstrates interaction between human and landscape that dominated by manmade environment with high density of population and particular background of social and culture as well as the activity and production process not rely on nature. This identity can increase and corroborate the value of city. Pekanbaru is the capital city of Riau Province that located in Sumatera Island with Malay character. One of the Riau Province and Pekanbaru government visions is to be the central of Malay culture in South East Asia in 2020. The aims of this research were to examine trend of the character of Malay landscape, to identify the existing of landscape elements which belong to Malay character, to analyze the main elements of Malay landscape character and to propose protection of the Malay characteristics and application of each element for development of Pekanbaru City. Methods of this research were collecting information and data of the history of Malay in Pekanbaru through indeep interview, field obseration, literature study and Analytical Hierarchy Process (AHP). The results of this study were identification of Malay landscape characteristics in Pekanbaru City mainly based on period of Siak Kingdom at Senapelan (1762-1783) and Province at Negeri Pekanbaru (1891-1916) the existence of main elements that shaping Malay landscape character, AHP decision result as well as application and for guidance in developing urban landscape through determination, protection and development.

Keywords: Malay landscape, landscape characteristic, historical urban landscape, Pekanbaru city

PENDAHULUAN

Lahir dan berkembangnya sebuah kota menghadirkan keunikan tersendiri. Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, identitas yang menunjukkan karakter lokal suatu kota cenderung semakin berkurang, karena pembangunan kota disesuaikan untuk memenuhi selera kosmopolit (Margana dan Bajriyah 2010). Berkurangnya kepedulian akan identitas lokal pada sebuah lanskap kota dikarenakan adanya pergeseran sikap dan cara pandang penduduknya untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisasi dianggap lebih mewakili perkembangan zaman saat ini.

Pekanbaru adalah ibukota dari Provinsi Riau, yang berada di Pulau Sumatera dengan akar budaya Melayu sebagai tradisi yang telah melekat dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Salah satu visi dari Provinsi Riau dan Kota Pekanbaru adalah menjadi pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara pada tahun 2020 (PKP 2012). Untuk mewujudkan visi tersebut, Kota Pekanbaru sebagai ibukota Propinsi merupakan idealisme utama dalam mengukur

dan menilai kebudayaan Melayu, sehingga dapat dijadikan rujukan atau referensi mengenai perkembangan kebudayaan Melayu di daerah Asia Tenggara.

Pada umumnya, kajian terhadap karakteristik Kota Pekanbaru mengarah pada aspek bidang keilmuan arsitektur pada skala mikro. Sedangkan kajian yang berkaitan dengan lanskap kota skala makro terbatas pada penelitian studi elemen mental map sebagai salah satu elemen lanskap kota Pekanbaru (Wahyuni dan Munandar 2010). Makin banyak penelitian yang dituntun oleh teori, maka makin banyak pula kontribusi penelitian yang secara langsung dapat mengembangkan ilmu pengetahuan (Nazir 2011), salah satunya adalah dari aspek bidang keilmuan arsitektur lanskap.

Salah satu bentuk karakteristik Kota Pekanbaru yang menarik untuk dikaji adalah karakteristik lanskap Melayu pada lanskap kotanya. Hasil dari kajian ini diharapkan menjadi masukan untuk arahan penerapan dalam pengembangan kota serta memberikan kontribusi penelitian dalam mendukung dan mewujudkan lanskap Kota

Pekanbaru yang beridentitaskan Melayu.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengkaji perkembangan karakteristik lanskap Melayu; 2) mengidentifikasi karakter lanskap atau elemen lanskap Melayu yang ada saat ini; 3) menganalisis elemen prioritas pembentuk karakter lanskap di kota Pekanbaru; 4) merekomendasikan upaya perlindungan dan pengembangan pembentuk karakteristik lanskap Melayu di Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama sebelas bulan, mulai bulan November 2012 hingga bulan November 2013. Lokasi penelitian adalah di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, terletak pada koordinat geografis 101°14' - 101°34' Bujur Timur dan 0°25' - 0°45' Lintang Utara.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan

melalui beberapa tahapan penelitian yang mencakup kegiatan persiapan, pengumpulan data, analisis dan sintesis, serta menyusun arahan dalam pengembangan kota.

Tahap Persiapan

Tahapan ini merupakan tahapan awal penelitian yang meliputi studi pustaka tentang gambaran umum lanskap Melayu, perkembangan kondisi Kota Pekanbaru, serta menyiapkan metode, materi interview dan sasaran responden (narasumber) key informant.

Metode Pengumpulan Data dan Informasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui proses teknik wawancara mendalam dan observasi lapang. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur dan dokumen yang terkait dengan topik penelitian.

Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1. Analisis Perkembangan Karakteristik Lanskap Melayu

Metode yang digunakan pada analisis ini adalah dari hasil penelusuran sejarah melalui studi pustaka dan menggali informasi secara langsung terhadap sumber informasi (key informant) melalui wawancara mendalam yang terstruktur. Untuk mengetahui perkembangan karakteristik lanskap Melayu pada lanskap Kota Pekanbaru dikaji berdasarkan beberapa periode. Hasil analisis ini berupa deskripsi dan gambaran spasial dari perkembangan karakteristik lanskap Melayu di Kota Pekanbaru.

2. Identifikasi Keberadaan Elemen Pembentuk Karakteristik Lanskap Melayu

Metode yang digunakan dalam identifikasi adalah melalui survei lapang dengan menggunakan pendekatan data dari hasil analisis

perkembangan karakteristik lanskap Melayu. Kegiatan observasi lapang merupakan ground true check keberadaan elemen pembentuk karakteristik lanskap Melayu yang ada saat ini dan kondisinya, serta melakukan pengecekan posisi menggunakan Global Positioning System (GPS). Hasil dari analisis ini berupa deskripsi dan gambaran spasial keberadaan dan keadaan elemen-elemen pembentuk karakter lanskap Melayu di Kota Pekanbaru.

3. Analisis Elemen Prioritas Pembentuk Karakteristik Lanskap Melayu

Analisis ini menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dengan menggunakan pendekatan data dari hasil identifikasi keberadaan elemen pembentuk karakteristik lanskap Melayu sebagai dasar penentuan rancangan hierarki yang terdiri dari tujuan, komponen, variabel, dan alternatif keputusan berupa tindakan yang dilakukan terhadap elemen prioritas pembentuk karakteristik lanskap Melayu (Gambar 2). AHP merupakan metode pengambilan keputusan terhadap penentuan prioritas pilihan dari berbagai alternatif (Saaty 1993). Input utamanya adalah persepsi pakar dengan lima responden pakar terpilih berasal dari akademisi, sejarawan dan budayawan. Pengolahan data dibantu dengan perangkat lunak Expert Choice V.11.

4. Rekomendasi Pembentuk Karakteristik Lanskap Melayu

Tahap ini merupakan sintesis yang mengintegrasikan hasil analisis pada tahap sebelumnya untuk menghasilkan arahan pelestarian terhadap elemen utama pembentuk karakteristik lanskap Melayu dan mengaplikasikan replikanya pada pengembangan urban design Kota Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Karakteristik Lanskap Melayu di Kota Pekanbaru

Penelusuran sejarah terhadap perkembangan karakteristik lanskap Melayu di Kota Pekanbaru dikaji dalam empat periodisasi. Periode tersebut meliputi masa Kebatinan Senapelan, masa Senapelan menjadi ibukota Kerajaan Siak, masa Propinsi Negeri Pekanbaru, dan masa Kolonial Belanda. Pada masa Kebatinan Senapelan sekitar Tahun 1400-1500, kawasan Senapelan di huni oleh Suku Senapelan dan digunakan sebagai daerah perladangan dan perkampungan. Pada awal Tahun 1762 Kerajaan Siak yang dipimpin oleh Sultan Almuddinsyah memindahkan pusat pemerintahannya dari Mempura (Siak) ke Senapelan. Pemindahan pusat kerajaan diikuti dengan pembangunan unsur kerajaan yaitu Istana Raja, Balai Kerapatan, dan Mesjid di Kampung Bukit (Zein 1999). Selain membangun pusat pemerintahan, didirikan pula pekan atau pasar sebagai lokasi perdagangan namun tidak berkembang (Suwardi 2006). Sultan Alam meninggal di Senapelan dan dimakamkan di Kampung Bukit, makamnya terletak bersebelahan dengan lokasi mesjid. Pola ruang pada masa ini masih dalam bentuk yang sederhana dengan aktivitas terpusat di pinggir Sungai Siak. Pada tahun 1783 pusat pemerintahan dipindahkan ke Mempura dan pada tahun 1784 pekan kembali dibangun oleh Raja Muhammad Ali dan dipindahkan ke lokasi yang baru yaitu di Pelabuhan Pekanbaru saat ini. Sejak itu nama Senapelan sudah ditinggalkan berganti dengan Pekan Baru. Dengan didirikannya pekan yang baru tersebut perdagangan mulai berkembang ditandai dengan pelabuhan yang ramai (Suwardi 2006).

Pada masa menjadi Propinsi Negeri Pekanbaru (1891-1916), perdagangan berkembang pesat dan berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk. Perkembangan tersebut menjadikan wilayah Pekanbaru semakin luas dengan dibukanya kampung-kampung baru yang memanjang mengikuti aliran Sungai Siak (pola linier) yaitu ke bagian barat dan timur dari Kampung Bukit. Pada masa Kolonial Belanda (1916-1942), selain terus

berkembangnya perdagangan di Pekanbaru dan dengan diangkatnya Sultan Syarif Kasim II menjadi Sultan Siak ke-12, Kota Pekanbaru mulai ditata. Wilayah dalam kota terus berkembang, dengan dibangunnya jalan-jalan dan bangunan-bangunan resmi baik milik pemerintah Kerajaan Siak maupun pemerintah Belanda. Pembangunan tersebut tidak lagi linier atau terpusat di sepanjang sungai namun mengarah ke darat atau ke selatan dari Sungai Siak. Selain pembangunan tersebut, perkembangan ke arah darat ditandai juga dengan adanya perkebunan karet milik pemerintah Belanda serta dibukanya kampung-kampung baru.

Berdasarkan pembahasan diatas, diketahui bahwa kawasan inti atau cikal bakal dari Kota Pekanbaru terletak di Kecamatan Senapelan dan pengaruh unsur lanskap Melayu pada kawasan ini dibawa oleh Kerajaan Siak. Dari empat periode tersebut, pembentuk karakteristik lanskap Melayu terlihat jelas pada masa Senapelan menjadi ibukota Kerajaan Siak dan masa Propinsi Negeri Pekanbaru dengan elemen pembentuk dari kedua masa tersebut berupa istana, balai kerapatan, mesjid, pekan atau pasar, pelabuhan, dan perkampungan yang terletak di pinggir sungai. Hal tersebut merujuk pada analogi hierarki ruang fisik Kota Siak Sri Indrapura (Rijal 2002), Kesultanan Melaka (Akub 2013), dan Bandar Kuala Trengganu (Fazamimah 2007), referensi dari analogi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Sedangkan pada masa Kebatinan Senapelan tidak jelas terlihat dan karakter lanskap Melayu memudar sejak masa Kolonial Belanda.

Identifikasi Elemen Pembentuk Karakteristik Lanskap Melayu

Kawasan Bandar Senapelan

Identifikasi elemen lanskap Melayu bertujuan untuk mengetahui keberadaan dan keadaan elemen pembentuk karakter lanskap Melayu yang ada saat ini sebagai pembentuk kawasan Bandar Senapelan. Berdasarkan penelusuran

keberadaan elemen pembentuk lanskap Melayu yang ada saat ini di Kota Pekanbaru, dapat diketahui keberadaan elemen, fungsi, dan karakter fisiknya hingga sekarang termasuk beberapa diantaranya yang sudah mengalami perubahan bentuk (Gambar 3). Identifikasi elemen lanskap Melayu kawasan Bandar Senapelan dijelaskan pada uraian berikut.

1. Pelabuhan

Keberadaan pelabuhan ini telah ada dari masa Kerajaan Siak dan menjadi pusat perekonomian untuk daratan Riau. Keberadaannya kini masih dapat dilihat dan fungsinya masih sebagai pelabuhan bongkar muat barang. Namun sekarang kondisi bongkar muat barang di pelabuhan ini tidak seramai dulu. Karena saat ini kegiatan perekonomian tidak hanya melalui laut atau sungai, namun lebih banyak melalui transportasi udara dan transportasi darat.

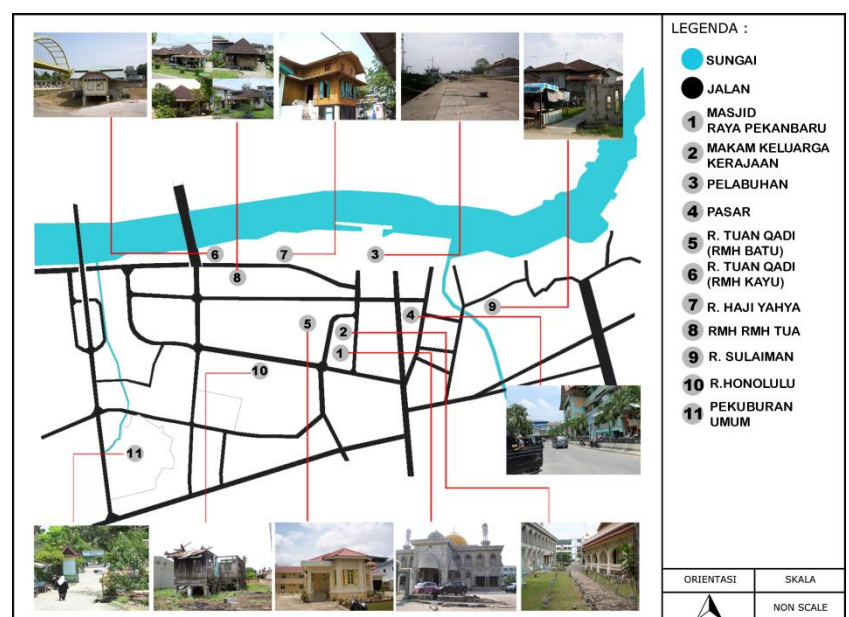
2. Pasar

Pekan yang didirikan oleh Raja Muhammad Ali dahulunya merupakan pasar rakyat. Pasar ini terletak tidak jauh dari pelabuhan Pekanbaru. Saat ini pekan tersebut dikenal dengan nama Pasar Bawah yang tidak hanya sebagai pasar rakyat atau tradisional namun juga

perbelanjaan wisata di Kota Pekanbaru. Ironisnya, keberadaan Pasar Bawah ini tidak begitu banyak dikunjungi penduduk Pekanbaru. Pasar Bawah ini sangat dikenal oleh para pendatang dari luar Propinsi Riau untuk mencari berbagai barang antik, souvenir, makanan khas Pekanbaru, dan lain-lain. Pasar Bawah saat ini sangat dikenal masyarakat di luar Pekanbaru sebagai "Pasar Wisata".

3. Masjid Raya Pekanbaru

Keberadaan Masjid Raya Pekanbaru merupakan bukti sejarah perkembangan Kota Pekanbaru dan menjadi landmark di kawasan kota lama Pekanbaru yang terletak di Kecamatan Senapelan. Sampai saat ini Masjid Raya masih berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Masjid Raya Pekanbaru telah mengalami beberapa kali perubahan bentuk namun lokasi masjid tidak berubah. Bangunan mesjid dengan menggunakan bahan batu pertama kali di bangun tahun 1930, dimana sebelumnya mesjid tersebut terbuat dari bahan kayu. Perubahan bentuk yang terakhir ini, dilakukan dengan merubah bentuk keseluruhan dari mesjid dan hanya menyisakan mimbar, tiang empat, dan gerbang. Perubahan bentuk mesjid tersebut secara langsung ikut menghilangkan salah satu bukti dari sejarah



Gambar 1. Peta identifikasi karakter elemen lanskap Melayu kawasan Bandar Senapelan

sebagai pasar modern sebagai pusat

perkembangan Kota Pekanbaru.

4. Komplek Makam Marhum Pekan

Komplek makam Marhum Pekan merupakan pemakaman pembesar Kerajaan Siak yang pernah memerintah di Senapelan. Makam ini terletak bersebelahan dengan Masjid Raya Pekanbaru dan masih ada sampai sekarang. Di dalam kompleks makam ini terdapat makam pembesar Kerajaan Siak, yaitu makam Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah atau yang dikenal dengan nama Raja Alam yang merupakan sultan ke 4 dari Kerajaan Siak. Selain makam Sultan Siak 4 terdapat juga makam Sultan Siak ke 5 yaitu Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah atau yang dikenal dengan nama Marhum Pekan, serta makam keluarga kerajaan dan pembesar-pembesar yang pernah memerintah di Senapelan. Komplek ini merupakan salah satu bukti sejarah Kota Pekanbaru dan memiliki nilai yang tinggi dan masih terawat hingga kini. Saat ini komplek makam ini dijaga oleh seorang juru pelihara yang berkerja di bawah pengawasan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Kerja Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau yang berpusat di Batusangkar, Sumatetra Barat.

5. Rumah-rumah tua

Di kawasan Kecamatan Senapelan terdapat tinggalan bangunan-bangunan yang bercirikan arsitektur Melayu. Pertama rumah batu Tuan Qadi yang merupakan rumah salah satu tokoh penting Kerajaan Siak yaitu Tuan Qadi atau hakim agung yaitu Haji Zakaria. Rumah yang dibangun pada tahun 1928, merupakan rumah tempat tinggal sultan apabila berkunjung ke Senapelan (Istiawan et al 2012). Rumah ini telah mengalami renovasi, dan meskipun terdapat penambahan pada bagian belakang sisi selatan dan samping bangunan, namun secara umum tidak mengalami perubahan bentuk (Mulyono 2012). Kedua, rumah kayu Tuan Qadi. Pada masa lalu bangunan ini merupakan rumah

singgah bagi Sultan Siak Sri Indrapura apabila beliau berkunjung ke Senapelan atau Pekanbaru. Ditempat inilah sultan beserta pengiringnya beristirahat untuk kemudian melanjutkan perjalanan menuju rumah batu Tuan Qadi (Istiawan et al 2012). Dalam kurun waktu yang panjang, kepemilikan rumah ini sempat berganti-ganti hingga akhirnya dimiliki oleh Pemerintah Kota Pekanbaru pada tahun 2011. Secara umum bangunan ini berbahan kayu kecuali pada bagian muka rumah yaitu tangga dan kolom tiang yang berbahan batu dan rumah ini memiliki bentuk panggung beratap "belah bubung". Saat ini bangunan sudah tidak berfungsi sebagai tempat tinggal. Kondisi fisik bangunan saat ini masih asli, namun dibeberapa bagian terdapat kerusakan.

Ketiga, rumah Hajah Ramnah Yahya. Karakter fisik rumah ini merupakan rumah panggung beratap "belah bubung" dengan tambahan atap di bawah atap utamanya dan telah mengalami pemugaran dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya. Kondisinya saat ini masih sangat terawat dan di fungsikan sebagai tempat kegiatan masyarakat yaitu tempat pembuatan tenun Siak. Keempat, rumah Haji Sulaiman India di kelurahan Kampung Dalam. Rumah ini merupakan salah satu rumah berarsitektur Melayu di kawasan Senapelan, berupa rumah panggung dengan atap limas. Rumah ini masih difungsikan sebagai rumah tinggal, namun kondisi fisik rumah saat ini kurang terawat, sehingga perlu adanya perhatian khusus baik dari pemilik rumah saat ini maupun pemerintah. Kelima, rumah Honolulu. Berdasarkan hasil survei belum diketahui dengan pasti kenapa rumah ini disebut sebagai "Rumah Honolulu", tetapi yang jelas rumah ini merupakan salah satu rumah berarsitektur Melayu berupa rumah panggung dengan atap limas yang didominasi bahan kayu serta dibeberapa bagian berbahan batu. Keadaan rumah honolulu saat ini tidak terawat dan hampir diseluruh bagian badan dan kepala bangunan mengalami kerusakan.

6. Komplek Pekuburan Senapelan

Pekuburan ini terletak di Jalan Wakaf, Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan. Komplek pekuburan ini merupakan bukti otentik dari keberadaan komunitas masyarakat Senapelan sejak zaman dulu. Di dalam kompleks pemakaman ini terdapat makam baru dan makam kuno, dan secara historis pekuburan ini memiliki nilai penting yaitu di pekuburan ini terdapat makam tokoh-tokoh penting (Mulyono 2012). Berdasarkan hasil survei keberadaan saat ini, pemakaman ini berfungsi sebagai pemakaman khusus untuk agama Islam dan pemakaman ini dikelola oleh sebuah badan yang bernama Badan Pengelola Pandam Pekuburan Islam Senapelan (BP3IS).

Elemen Prioritas Pembentuk Karakteristik Lanskap Melayu

Dari hasil AHP (Gambar 4) didapatkan bahwa komponen pembentuk karakteristik lanskap Melayu yang utama adalah area bersejarah 0,369 (36,9%), diikuti area publik 0,350 (35%), dan arsitektur bangunan 0,281 (28,1%). Terpilihnya komponen area bersejarah sebagai prioritas utama pembentuk karakteristik lanskap Melayu karena area atau kawasan tersebut menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lampau serta mengandung benda, bangunan, struktur yang paling kuat mewakili lanskap Melayu.

Keputusan yang harus diambil terhadap keberadaan elemen lanskap Melayu pada area bersejarah adalah "penetapan". Hal ini dapat dipahami bahwa proses penetapan elemen dan area bersejarah merupakan prioritas utama yang berimplikasi pada tindakan pemberian status Cagar Budaya. Pada saat ini kawasan Kota Pekanbaru yang mengandung tinggalan bersejarah terkait lanskap Melayu dan bersifat kebendaan (tangible) berupa benda, bangunan, struktur, dan satuan ruang geografis belum mendapatkan status Cagar Budaya. Tindakan lainnya yang perlu dilakukan sebagai upaya

pelestarian yaitu melalui perlindungan, dan pengembangan.

Rekomendasi Perlindungan dan Pengembangan

Pembentuk Karakteristik Lanskap Melayu

Berdasarkan hasil AHP, diperoleh keputusan area bersejarah sebagai elemen prioritas. Area bersejarah pada kawasan Bandar Senapelan ini mencakup wilayah Kelurahan Kampung Bandar dan Kelurahan Kampung Dalam, kedua kelurahan ini terletak dalam wilayah Kecamatan Senapelan (Gambar 2). Tindakan yang dilakukan terhadap area bersejarah ini berupa penetapan sebagai kawasan Cagar Budaya melalui dukungan aspek legal. Setelah dilakukannya penetapan, untuk keperluan manajemen perlindungan maka perlu dilakukan pembagian wilayah (zonasi) kawasan perlindungannya (Gambar 6). Sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, maka area bersejarah dibagi menjadi tiga zona, yaitu zona inti, zona penyangga, dan zona pengembangan. Zona inti adalah area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting Cagar Budaya, dan zona penyangga adalah area yang melindungi zona inti, zona ini meliputi daerah diluar zona inti.

bagi pengembangan potensi Cagar Budaya bagi kepentingan aktivitas masyarakat, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan.

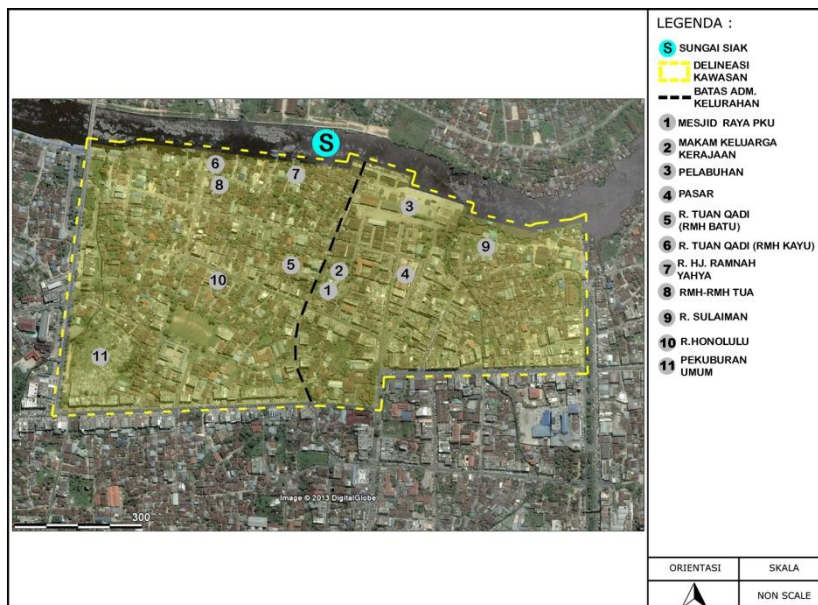
Upaya perlindungan terhadap aset-aset bersejarah yang terdapat pada zona inti, bertujuan sebagai upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan cara pemugaran. Pemugaran terhadap aset-aset bersejarah ini sebagai upaya pengembalian kondisi fisik yang mengalami kerusakan dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi.

Konsekuensi dengan adanya zonasi ini, maka perlu adanya pendekatan dalam pengelolaan lingkungan yang dapat dilakukan dengan cara menerapkan sistem insentif dan disinsentif. Sistem insentif diberlakukan pada masyarakat maupun pemilik Cagar Budaya yang telah melakukan kewajibannya melindungi Cagar Budaya dengan tujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan. Sedangkan sistem disinsentif bertujuan untuk menanggulangi kerusakan lingkungan pada kawasan area bersejarah.

Senapelan selain dilindungi, juga dapat dimanfaatkan atau dikembangkan sebagai kawasan wisata sejarah kota Melayu Pekanbaru sebagai usaha dalam peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya. Konsep dasar pengembangan wisata ini adalah "wisata sambil belajar". Konsep ini semacam sebuah perjalanan wisata dari satu obyek ke obyek sejarah lainnya untuk memahami nilai sejarah obyek-obyek wisata tersebut. Sedangkan untuk pengembangan di seluruh Kota Pekanbaru, bertujuan untuk meningkatkan identitas kota. Gaya pada bangunan dan ragam hias pada elemen tangible yang terdapat pada kawasan bersejarah Bandar Senapelan, dapat diterapkan replikanya pada urban design Kota Pekanbaru (Tabel 2).

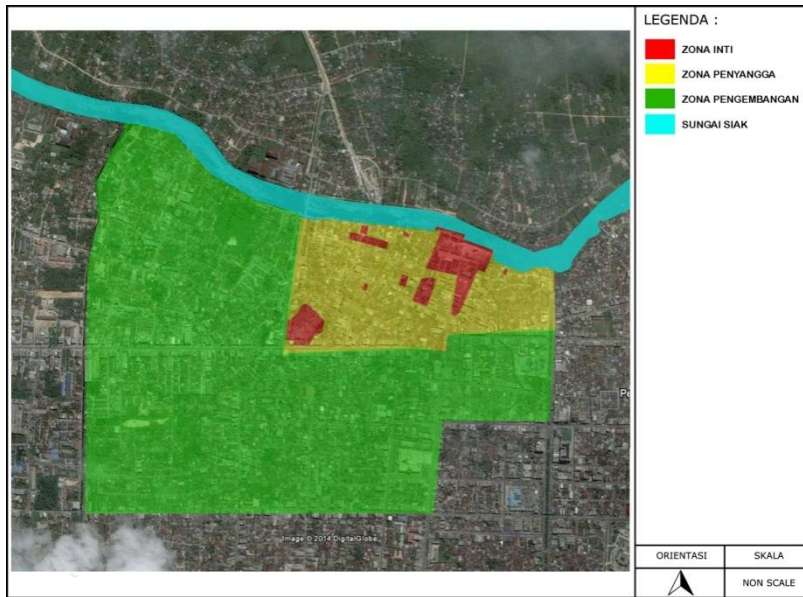
SIMPULAN

Perkembangan karakteristik lanskap Melayu di Pekanbaru berlangsung dalam empat periode, dari empat periode tersebut karakteristik lanskap Melayu Kota Pekanbaru terlihat jelas pada dua masa yaitu masa menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Siak dan masa menjadi Propinsi Negeri Pekanbaru dari sepuluh propinsi di Kerajaan Siak. Berdasarkan hasil penelusuran keberadaan elemen pembentuk karakteristik lanskap Melayu di kota Pekanbaru, dapat diketahui keberadaan, fungsi, dan karakter fisiknya hingga sekarang yaitu di Kecamatan Senapelan berupa kawasan Pelabuhan, Pasar, Masjid Raya Pekanbaru, Makam Marhum Pekan, dan bangunan-bangunan yang mencirikan Arsitektur Melayu. Berdasarkan hasil dari penilaian AHP, elemen pembentuk paling kuat adalah komponen area bersejarah, sedangkan alternatif keputusan yang menjadi prioritas utama adalah penetapan. Tindakan yang dilakukan terhadap area bersejarah kawasan Bandar Senapelan berupa penetapan sebagai kawasan Cagar Budaya melalui dukungan aspek legal. Untuk keperluan manajemen perlindungan, maka perlu dilakukan pembagian wilayah (zonasi). Zonasi tersebut dibagi menjadi tiga yaitu zona inti, zona penyangga, dan zona



Gambar 2. Peta deliniasi area bersejarah kawasan Bandar Senapelan

Sedangkan zona pengembangan adalah area yang diperuntukkan kemudian untuk pengembangan kawasan bersejarah Bandar

pengembangan. Kawasan bersejarah **DAFTAR PUSTAKA**

Gambar 3. Peta zonasi Kawasan perlindungan area bersejarah Bandar Senapelan

Bandar Senapelan, diusulkan untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata sejarah memakai konsep “wisata sambil belajar”, yaitu perjalanan wisata dari satu obyek ke obyek sejarah lainnya untuk memahami nilai sejarah obyek-objek wisata tersebut. Sedangkan untuk pengembangan di seluruh Kota Pekanbaru, gaya arsitektur, ragam hias, dan warna, replikanya dapat diterapkan pada urban design Kota Pekanbaru.

oleh UF, dikombinasikan dengan persepsi pengguna dan masyarakat sekitar. Selain itu, untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini, diharapkan ada penelitian tambahan untuk menguji hasil desain KPSB ini. Penelitian yang dimaksud antara lain adalah studi kelayakan hasil produksi maupun studi kelayakan kualitas lingkungan, agar desain ini benar-benar bisa diimplementasikan dan memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Akub AH, Arifin NFM. 2013. Pentingnya Kita Mengambil Tahu Adanya Bandar Melayu Tradisi dalam Penyediaan Kajian Rancangan Pemajuan untuk Jadikannya Asas Pemeliharaan Warisan Negara. *Jurnal MIP E-Bulletin Volume 1(3):2-7/September 2013*. [internet]. [diacu 2013 desember 21]. Tersedia dari: [http://www.mip.org.my/doc/e%20Bulletin% 20 Sept % 20 2013.pdf](http://www.mip.org.my/doc/e%20Bulletin%20Sept%202013.pdf).

Fazamimah N. 2007. Role of Cultural Landscape in Improving The Identity of The Kuala Terengganu Town Centre sebagai Bandar Melayu Bersejarah, Thesis for Master of Science (Urban and Regional Planning, Johor Bahru : Universiti Teknologi Malaysia [internet]. [diacu 2013 desember 21]. Tersedia dari: <http://eprints.utm.my/10059/>.

Istiawan B, Amril F, Rafki R, Afriyondri, Fazri H. 2012. Laporan Studi Teknis Arkeologis Rumah Adat Melayu Riau. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru bekerja sama dengan Balai Peles-

tarian Peninggalan Purbakala [BP3] Batusangkar

Margana S, Barjiyah U. 2010. Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Mulyono AT, Sugiharta S. 2012. Pengelolaan Kawasan Bandar Senapelan, Identifikasi Awal dan Aplikasi Konsep Manajemen Sumber Daya Budaya pada Warisan Budaya Kawasan Perkotaan di Kota Pekanbaru. Batusangkar: Balai Pelestarian Cagar Budaya [BPCB] Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau

Nazir M. 2011. Metode Penelitian. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

[PKP] Pemerintah Kota Pekanbaru. 2012. Visi Misi Kota Pekanbaru [internet]. [diunduh 2012 Oktober 2012]. Tersedia pada: <http://www.pekanbaru.go.id>.

Rijal M. 2002. Kajian Karakteristik Pola Ruang Kota Pinggiran Sungai Siak di Kota Siak Sri Indrapura-Riau. [Tesis]. Universitas Diponegoro-Semarang: Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro

Saaty TL. 1993. Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin, Proses Hierarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo

Suwardi MS. 2006. Dari Kebatinan Senapelan Kebandaraya Pekanbaru. Pekanbaru: Pemerintah Kota Pekanbaru

Wahyuni E, Aris M. 2010. Studi Elemen Mental Map Kota Pekanbaru. *J Lansk Indones.2(1)*: 53-58.

Zein AB. 1999. Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia. Jakarta: Gema Insani Press.